



## Implementation of Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum For High School in Sragen Regency

**Rahma Nur Laila**

Universita Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

rahmanur257@student.uns.ac.id

**Nada Assunniyah**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

nada\_25@student.uns.ac.id

**Nur Sulis Adi Nugroho**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

adinugroho2021@student.uns.ac.id

**Ratih Gusti Permata Sari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ratihggps29@student.uns.ac.id

**Sarwiji Suwandi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

sarwijiswan@staff.uns.ac.id

**Titi Setiyoningsih**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

### ***Abstract***

*The independent curriculum is a curriculum renewal that was launched directly by the Minister of Education & Culture, Nadiem Makarim with all considerations made for more than 4-5 years. This curriculum is something new for school residents, especially teachers who teach so that it requires preparation in any way to maximize the application of an independent curriculum in educational units. The independent curriculum was launched in the form of a learning design that provides opportunities for students to learn without pressure according to their potential, while also focusing more on developing the freedom to think innovatively and creatively. In the independent curriculum-based learning process, the Pancasila student profile which consists of six dimensions is a reference for educators and students in schools. In Sragen Regency, there are several schools, especially the secondary school level, which have implemented*

*the Pancasila student profile. This research to determine the profile of Pancasila students at the secondary school level. This research uses descriptive qualitative method with a case study approach. After conducting research and obtaining sufficient data, it is known that there are at least two schools that have implemented an independent curriculum since the previous academic year with some preparations to maximize the implementation of the Pancasila student profile in the midst of existing obstacles.*

***Keywords;** Merdeka Curriculum; Independent Learning; Student Profile; Pancasila; School.*

### **Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Menengah Kabupaten Sragen**

**Rahma Nur Laila**

**Universita Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

rahmanur257@student.uns.ac.id

**Nada Assunniyah**

**Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

nada\_25@student.uns.ac.id

**Nur Sulis Adi Nugroho**

**Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

adinugroho2021@student.uns.ac.id

**Ratih Gusti Permata Sari**

**Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

ratihggps29@student.uns.ac.id

**Sarwiji Suwandi**

**Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

sarwijiswan@staff.uns.ac.id

**Titi Setiyoningsih**

**Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia**

setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

#### **Abstrak**

Kurikulum merdeka merupakan pembaharuan kurikulum yang dicanangkan langsung oleh Menteri Pendidikan & Kebudayaan, Nadiem Makarim dengan segala pertimbangan yang dilakukan lebih dari 4-5 tahun. Kurikulum ini menjadi suatu hal yang baru bagi warga sekolah, terlebih guru yang mengajar sehingga

memerlukan persiapan dari segi apapun untuk memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Kurikulum merdeka diluncurkan dalam bentuk desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tanpa tekanan sesuai dengan potensi mereka, selain itu juga lebih fokus mengembangkan kebebasan berpikir secara inovatif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi merupakan sebuah acuan bagi tenaga pendidik dan siswa di sekolah. Di Kabupaten Sragen, terdapat beberapa sekolah khususnya jenjang sekolah menengah yang telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil pelajar Pancasila di jenjang sekolah menengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Setelah dilakukan penelitian dan mendapat data yang cukup, diketahui bahwa terdapat setidaknya dua sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran sebelumnya dengan beberapa persiapan untuk memaksimalkan implementasi profil pelajar Pancasila ditengah kendala yang ada.

**Kata kunci;** Kurikulum merdeka; Merdeka belajar; Profil pelajar; Pancasila; Sekolah.

## A. Pendahuluan

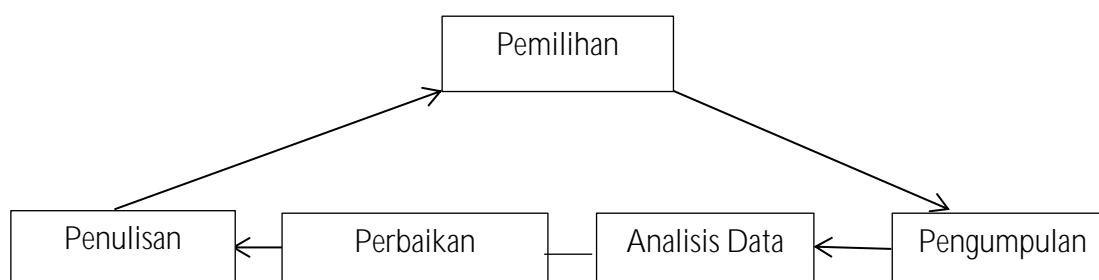
Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting di era ini, menjadi sangat penting karena pendidikan bisa menjadi pedoman kita dalam menghadapi perubahan zaman yang bergerak semakin maju dari tahun ke tahun. Pendidikan sebagai proses yang cakupannya lebih luas dibandingkan proses yang sedang berlangsung di sekolah (Anwar, 2015). Anwar juga menambahkan pendidikan sebagai sebuah aktivitas sosial masyarakat yang diprediksi terus ada dan mengalami perkembangan. Berkenaan dengan pendidikan, pastinya ada kurikulum-kurikulum belajar yang diterapkan agar hasil dari belajar dapat berjalan sesuai tujuan. Berkenaan dengan kurikulum, belum lama ini pemerintah mencetuskan kurikulum merdeka/kurikulum paradigma baru, di dalam kurikulum ini ada salah satu kebijakan dari kemendikbud yang bernama profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila sendiri menurut kemendikbud adalah perwujudan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila serta penguasaan kompetensi global oleh para pelajar Indonesia.

Menurut pernyataan Kemdikbud, profil pelajar Pancasila memiliki enam keutamaan ciri, seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (memiliki akhlaq yang mulia), mengembangkan sikap mandiri, kreatif, dapat berpikir kritis, bergotong royong, dan memiliki kebhinekaan global. Profil pelajar Pancasila sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di era sekarang ini untuk pembentukan karakter. Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila

merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam usaha peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh di Indonesia. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa pembentukan karakter dengan menerapkan profil pelajar Pancasila memang dibutuhkan. Di Indonesia sendiri penerapan nilai-nilai pancasila masih kurang, hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Moch Khoerul Anam yang menyatakan Pancasila hanya menjadi simbolis kenegaraan tetapi belum diimplementasikan secara langsung, hal ini bisa dilihat dari kenakalan-kenakalan remaja seperti misalnya tawuran. Oleh karena itu sangat diperlukan internalisasi nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter generasi muda menjadi lebih baik.

Melalui latar belakang diatas, kami sebagai peneliti akan mengkaji secara lebih dalam lagi bagaimana implementasi penerapan proyek profil pelajar Pancasila di tingkat SMA & SMK, tepatnya SMA N 1 Sragen & SMK N 1 Sragen. Secara konseptual, tujuan kami menulis artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran implementasi penerapan profil pelajar Pancasila di dua sekolah tersebut yang mana sudah menerapkan kurikulum merdeka/paradigma baru.

Arikunto (2013) memaparkan bahwa metode penelitian diartikan sebagai salah satu bentuk atau cara untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Metode yang peneliti gunakan dalam proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif secara deskriptif dan melalui pendekatan studi kasus (case study). Kami menggunakan bentuk pendekatan dengan studi kasus karena, seperti yang telah diungkapkan oleh Arikunto (1986), pendekatan studi kasus ini lebih intensif, detail, dan mengkaji secara lebih mendalam suatu objek penelitian. Dari pendapat Arikunto inilah yang membuat kami memutuskan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus memiliki tahapannya sendiri, berikut bagan tahapan penelitian dengan pendekatan studi kasus menurut Stake (2005) :



Dalam keberjalanan penelitian, kami menerapkan tahapan dari pendekatan studi kasus Stake di atas. Peneliti menerapkan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus di dua

sampel sekolah, yaitu di SMA N 1 Sragen dan di SMK N 1 Sragen. Alasan peneliti menggunakan dua sampel sekolah karena kami ingin memadupadankan keduanya dan ingin mengetahui bagaimana keberjalanan penerapan kurikulum paradigma baru ini pada dua sekolah tersebut, karena seperti yang sudah diketahui kurikulum paradigma baru ini baru akan berjalan saat ajaran baru tahun ini. Maka dari itu, kami ingin mengetahui apakah di sekolah SMA ataupun SMK tepatnya di Sragen sudah akan menerapkan kurikulum paradigma baru dengan profil pelajar pancasila-nya di tahun ajaran yang akan datang. Informasi yang kami dapatkan berasal dari wawancara dari dua narasumber di dua sekolah yang berbeda, dari wawancara inilah kami akan mengolahnya dengan cara menganalisis isi dari jawaban narasumber pada saat wawancara. Berdasarkan dua narasumber yang berbeda serta penerapan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, peneliti mengharapkan data yang tersaji lebih akurat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka**

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan maupun perbaikan seiring dengan berkembangnya teknologi dan arus globalisasi di abad 21. Pada penerapan kurikulum sebelumnya, pembelajaran memang berpusat pada siswa, namun siswa belum sepenuhnya berperan aktif dan masih bergantung pada penjelasan guru. Maka dari itu, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia mencanangkan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Merdeka. Kurikulum gagasan Nadiem Makarim ini memiliki keutamaan konsep dalam merdeka belajar, yaitu merdeka dalam berfikir (Indarta et al., 2022). Kurikulum merdeka menurut (Gumilar & Aulia, 2021) bertujuan untuk meningkatkan perkembangan potensi serta kemerdekaan kepada siswa dengan segenap kemampuan serta perkembangannya dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut mendefinisikan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang memerdekakan warga di satuan pendidikan terkhusus pada murid yang pada dasarnya memiliki perbedaan potensi, minat, serta bakat yang mana harus diasah dan dikembangkan dengan tepat dan sesuai.

Ditinjau dari keefektifan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, Wakasek kurikulum SMA N 1 Sragen, Ibu Endang Wahyuni, S.Pd., M.Pd. mengungkapkan bahwa setelah dianalisis dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, kurikulum merdeka dinilai lebih efektif dibanding kurikulum 2013. Mengapa demikian? Berdasarkan pengalaman yang didapatkan Ibu Endang saat menempuh pendidikan menengah atas, beliau mengambil jurusan IPA dan terdapat salah satu mapel yang kurang dapat dipahami. Tetapi untuk melanjutkan tingkatan pendidikan (naik kelas), Ibu Endang harus memaksakan diri untuk belajar mata pelajaran tersebut dan

hingga saat itu beliau merasa tertekan. Kemudian dalam seleksi perguruan tinggi, terdapat gap atau celah antara jurusan IPA dengan IPS yang mana siswa yang berasal dari rumpun IPA boleh memilih jurusan saintek (sains dan teknologi) bahkan soshum (sosial dan humaniora). Hal tersebut dianggap sebagai diskriminasi pendidikan di Indonesia yang mana 'mendewakan' salah satu jurusan padahal masuk ke jurusan IPA/IPS bukan karena potensi/kemauan siswa sendiri.

Waka kurikulum SMA N 1 Sragen menambahkan bahwa sebenarnya masing-masing siswa memiliki passionnya sendiri, namun karena terdapat 'pengkotak-kotakan' pendidikan itu yang mengakibatkan lulusan pendidikan mengalami penyimpangan ketika terjun dalam dunia pekerjaan. Sebagai contoh, lulusan teknik yang bekerja di Bank. Dengan adanya kurikulum merdeka, Ibu Endang merasakan perubahan yang bagus karena terdapat kesesuaian antara pembelajaran siswa dengan kemampuan yang dimiliki sehingga membuahkan hasil yang maksimal. Bapak Yunanto Ari Prabowo, S.Pd., M.Pd. selaku Wakasek kurikulum di SMK N 1 Sragen mengungkapkan kurikulum Merdeka baru akan diterapkan mulai tahun ajaran baru, pada tahun 2021/2022. Dalam penamaannya, kurikulum di tingkatan SLTP dan SMA dinamakan kurikulum penggerak sedangkan pada tingkat SMK dinamakan kurikulum pusat unggulan. Beliau juga menambahkan bahwa pada tahap pengenalan kurikulum merdeka ini, tidak sedikit tenaga pendidik yang memerlukan kesiapan yang lebih karena dihadapkan dalam hal baru. Waka kurikulum SMK N 1 Sragen tersebut menjelaskan penerapan kurikulum merdeka jika dilihat dari pihak siswa, khususnya kelas 10 sudah dijelaskan bagaimana kurikulum ini berorientasi dengan profil pelajar Pancasila. Disamping penerapan kurikulum merdeka, SMK Negeri 1 Sragen pada tahun ajaran berikutnya akan menerapkan 2 kurikulum lain sebagai pendamping, yaitu kelas 12 menggunakan kurikulum KTSP, kelas 11 menggunakan kurikulum pusat keunggulan, dan kelas 10 menggunakan kurikulum merdeka.

## 2. Persiapan Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Keberhasilan dalam pencapaian sesuatu pasti dilatarbelakangi dengan persiapan yang matang. Hal tersebut sesuai dengan para tenaga pendidik dalam menyambut kurikulum merdeka. Dewi dan Sumardi dalam (Astuti et al., 2020) menjelaskan tujuh faktor yang perlu diperhatikan guru dalam persiapan mengajar, antara lain:

- a. Situasi
- b. Siswa
- c. Tujuan pembelajaran
- d. Materi yang akan diajarkan

- e. Metode pengajaran yang diterapkan
- f. Media pembelajaran yang digunakan
- g. Teknik evaluasi

Kurikulum merdeka memerlukan persiapan yang matang agar penerapan dalam dunia pendidikan dapat berjalan dengan semestinya dan melahirkan siswa siswi yang berpotensi sesuai dengan kemampuan yang didasarkan pada profil Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek kurikulum, persiapan SMK N 1 Sragen dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dimulai dari pelaksanaan diklat selama 10 hari yang juga diikuti oleh Bapak Yunanto Ari Wibowo, S.Pd., M.Pd. selaku Wakasek kurikulum di sekolah tersebut. Diklat dilaksanakan melalui media daring (Zoom Meeting). SMK N 1 Sragen mengambil tiga tema dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang diarahkan pada profil pelajar Pancasila, yaitu “Bangunlah jiwa dan raganya, kebermanfaatan, dan budaya kerja”. Berdasarkan kesiapan yang lain, SMK Negeri 1 Sragen sudah ditunjuk sebagai Center of Excellence (COE) pada tahun 2020. Dilanjutkan pada tahun 2021 yang mana seluruh sekolah COE ditunjuk sebagai sekolah Pusat Keunggulan (PK). Hal tersebut yang menjadikan beberapa guru lebih memahami bagaimana jalannya kurikulum merdeka yang nantinya akan diajarkan kepada para siswa. Dilihat dari fasilitas, SMK N 1 Sragen telah terfasilitasi dari pusat berupa seluruh buku mata pelajaran kelas 10 yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan persiapan lain, para guru diharuskan untuk membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar sebagai pengganti RPP dan silabus. Guru juga mempersiapkan Capaian Pembelajaran (CP) yang dulunya berupa KI dan KD.

### **3. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Sragen & SMK Negeri 1 Sragen**

Kerangka dasar kurikulum merdeka telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021. Didalamnya dijabarkan secara detail mengenai Struktur kurikulum, Capaian Pembelajaran, Prinsip Pembelajaran dan Assesmen yang merupakan wujud kerangka dasar dari kurikulum. Mengacu pada keputusan tersebut, kita ketahui bahwa struktur dari kurikulum merdeka meliputi kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila menjadi acuan dalam proses pembelajaran kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah Unggulan atau Penggerak. Hal ini dimaksudkan agar sekolah bisa meluluskan peserta didik yang berkompeten dan meresapi serta mengamalkan nilai-nilai luhur sebagai pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka ini kehadirannya bisa dibilang merupakan suatu bentuk pembelajaran yang didesain untuk membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi para siswa untuk belajar sesuai

potensi dan minat mereka. Selain itu, model pembelajaran ini juga lebih fokus mengembangkan kebebasan berpikir secara inovatif dan kreatif. (Yamin et al., 2020) mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka adalah perwujudan sistem pendidikan di Indonesia yang telah melalui penataan ulang untuk menyongsong perubahan zaman. Bahkan, Nadiem Makarim sendiri juga mengatakan bahwa Reformasi pendidikan harus melalui *culture transformation* bukan hanya *administration approach* saja.

Kemendikbud memaparkan bahwa dalam peluncuran merdeka belajar diawali dengan menunjuk beberapa sekolah untuk menjadi bagian dari program sekolah penggerak untuk jenjang SMK dan sekolah unggulan untuk jenjang SMA. Program ini dimaksudkan untuk menyongsong satuan pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang menekankan prinsip pelajar sepanjang hayat dan berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam pencapaian keberhasilan sebagai subjek utama untuk membimbing dan memfasilitasi siswa juga mengarahkan ke hal-hal positif (Ainia, 2020). Sejalan juga dengan pendapat (Sibagariang et al., 2021), bahwa konsep merdeka belajar dapat diterima, mengingat pendidikan Indonesia dari segi visi dan misi kedepan demi menciptakan manusia yang berkualitas serta mampu bersaing di segala aspek kehidupan. Dengan dicetuskannya kurikulum merdeka, siswa diharap bisa mengasah dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Hal ini dikarenakan di dalam kurikulum ini menekankan proses pembelajaran dimana siswa dapat menumbuhkan sikap kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Sejalan pula dengan dengan apa yang diungkapkan Sari & Amini dalam (Sumarsih et al., 2022) bahwa kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, serta perwujudan nyata seluruh pihak dibutuhkan dalam pembaharuan kurikulum ini, sehingga peserta didik mampu menanamkan profil pelajar Pancasila.

Pada sekolah penggerak atau sekolah unggulan sendiri memiliki patokan struktur kurikulum mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021. Struktur tersebut terbagi menjadi tiga fase, yaitu: Fase A dalam rangka pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerik dasar untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Kurikulum merdeka ini diluncurkan di tengah-tengah pandemi dan diharapkan dapat menjadi bentuk pemulihan ke pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum ini menekankan kebebasan dan keleluasaan pembelajaran bagi guru maupun siswa. Kemendikbud sendiri menganggap bahwa kurikulum ini menjadi solusi agar instuisi pendidikan terbebas dari administrasi yang berbelit dan lebih leluasa. Kurikulum merdeka menekankan pada pelajaran berbasis proyek akan memberikan keleluasaan



kepada siswa dalam menggali isu-isu yang factual secara aktif. Kebebasan juga diterapkan di sekolah untuk menentukan tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Definisi dari sekolah penggerak atau sekolah unggulan itu sendiri sebenarnya bukan mengacu pada sebuah sekolah besar yang mewah dengan sarana dan prasarana yang menunjang dan berkualitas. Sekolah penggerak atau sekolah unggulan disini merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah dimana beliau telah dinyatakan lulus dalam berpartisipasi di pelatihan sekolah penggerak atau sekolah unggulan. Dan tentu saja kepala sekolah tersebut mempunyai niat dan komitmen untuk melakukan perubahan demi kemajuan sektor pendidikan di Indonesia. Menurut (Yusuf & Arfiansyah, 2021), Konsep kebijakan merdeka belajar berporos pada tenaga pendidik yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk terus bereksplorasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memadai untuk mereka agar tidak ada beban yang dirasakan siswa ketika penyampaian materi oleh guru. Selain itu, dijelaskan bahwa untuk dapat menerapkan dan menyesuaikan kurikulum merdeka di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa, keterlibatan guru dinilai sangat penting (Alsubaie, 2016). Sekolah penggerak atau unggulan dulunya diberikan kebebasan penerapan profil Pancasila mengacu pada Kurikulum pusat unggulan tahun sebelumnya. Sementara itu, untuk penerapan kurikulum merdeka kedepannya, profil pelajar Pancasila akan melekat di setiap mata pelajaran. Menurut Bapak Yunanto Ari Wibowo, S.Pd., M.Pd. selaku Wakasek kurikulum SMK Negeri 1 Sragen, nilai keaktifan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 tidak bisa dibandingkan karena kurikulum baru ini merupakan sistemnya. Namun, dilihat dari acuan pembelajaran yakni modul ajar memang dinilai lebih komplit, detail dan lebih dalam dibandingkan RPP, bahkan ringkasan materi, jobshett masing-masing guru, dan lembar kerja siswa juga harus ada.

Sementara itu, Ibu Endang Wahyuni, S.Pd., M.Pd. yang merupakan Wakasek kurikulum di SMA Negeri 1 Sragen mengungkapkan jika sebelumnya pusat pembelajaran adalah guru, dalam praktik kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, dalam kurikulum merdeka dipusatkan pada murid. Artinya guru memberi kesempatan pada siswa untuk menentukan apa yang dipelajari tidak seperti dulu yang setiap materi ditentukan oleh guru. Jadi kurikulum paradigma baru itu memerdekakan siswa dan mengikuti gaya belajar siswa. Hal ini dianggap lebih efektif karena siswa berbeda-beda gaya belajarnya seperti auditori, visual, kinestetik, dsb. Dalam kurikulum paradigma baru para guru harus bisa mengakomodir gaya belajar siswa, maka sekarang jika dulu bernama LKS sekarang LKB. LKB ini memberikan soal-soal dengan gaya belajar siswa, misal ada kelompok yang suka belajar dengan video maka guru akan memberikan link video, siswa yang lebih suka mendengarkan bisa dengan diskusi dengan teman dengan guru

sebagai moderator, yang kinestetik bisa diberikan pertanyaan pemantik agar bisa explore jawaban di luar, inilah inti dari kurikulum paradigma baru yang memerdekakan murid. Dengan demikian, murid bisa belajar apa saja dan kita harus memberikan ruang pada mereka untuk bisa belajar, itu yang pertama. Kemudian mereka bebas menentukan minat belajar tidak seperti dahulu yang harus dipaksa. Sebelumnya, jika murid mengambil IPA mereka akan dipaksa belajar kimia, fisika, biologi, tetapi sekarang mereka bebas memilih apa yang diminati. Misalnya, minatnya di IPA ada 2 saja biologi dan kimia maka tidak masalah jika tidak mengambil fisika. Begitu juga jika di IPS tidak suka geografi, boleh belajar ekonomi sama sosiologi. Mereka memang diberi kewajiban untuk memilih 4, boleh kombinasi dan tambah satu lagi yaitu KWU. Jadi ada mata pelajaran umum dari mulai pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila, sampai seni. Seni boleh memilih mau tari, musik, atau rupa, terus ditambah KWU. Kelas 10 hanya mempelajari mapel umum saja, lalu kelas sebelas di samping mapel umum boleh memilih mata pelajaran minat tadi. Minat mata pelajaran tadi boleh milih 4, masing- masing 5 jam pelajaran, 4 itu boleh kombinasi kelompok IPA, IPS, dan Bahasa, yang bahasa ini tergantung gurunya ada atau tidak di sekolah itu kalo tidak ada bukanya dua kelompok. Jadi nilainya jadi satu IPA, IPS, tetapi pembelajarannya boleh sendiri-sendiri istilahnya sama dengan SMP. Tapi kalau kelas 11 baru mereka misah, yang kelompok MIPA yang dulunya 3 (fisika, kimia, biologi), sekarang ditambah dua matematika tingkat lanjut dan informatika. IPS kalau kelas 10 ada 4 sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi tetapi sekarang yang kelas 11 sejarah diganti antropologi, untuk bidang bahasa, terdapat bahasa Indonesia tingkat lanjut dan bahasa Inggris tingkat lanjut, lalu ada juga bahasa asing, bahasa asing ini yang dipunyai apa kalau SMA 1 bahasa Perancis. Nantinya murid boleh memilih dari kelompok tadi IPA, IPS, Bahasa, misal anak mau di IPA cuma mau ambil satu biologi, terus IPS 2 ekonomi sama sosiologi, terus di bahasa milih 1 bahasa Inggris tingkat lanjut itu boleh. Jadi sekarang itu intinya kalau mau belajar kelompok MIPA tidak harus seluruhnya dipelajari tetapi boleh memilih apa yang paling diminati dan yang paling dimengerti dari siswa, jadi siswa itu nilainya maksimal, tidak seperti zaman dulu.

#### **4. Pengaruh Implementasi Profil Pelajar Pancasila bagi Warga Sekolah**

Tentu saja dalam penerapan kurikulum merdeka, diharapkan ada perubahan signifikan terkait dengan perkembangan siswa. Menurut Wakasek Kurikulum SMK N 1 Sragen, karena masih daring saat ini masih belum terlalu tampak pengaruhnya, tetapi nantinya minimal anak dapat mengenal tentang karakter. Sebenarnya kurikulum 13 dan projek pelajar pancasila hampir sama, yaitu sama-sama berfokus pada penguatan karakter, hanya saja yang membedakan bahwa semua mapel kecuali mapel kejuruan, sebanyak 30% harus mengajarkan profil pelajar pancasila, dan semua guru pasti akan terlibat. Kalau berbicara tentang dampak pastinya akan berdampak

seperti anak-anak akan lebih berkarakter, lebih mengenal budaya kerja, dan tahu bagaimana sebagai pelajar sesuai profil pancasila, karena proses pelajar pancasila sangat banyak misalnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, ada kedisiplinan, ada kegotong royongan, dsb. Sementara itu, untuk siswa khususnya kelas 10 sudah dijelaskan, untuk tahun depan sekolah kita menerapkan 3 kurikulum, kelas 12 menggunakan kurikulum KTSP, kelas 11 menggunakan kurikulum pusat keunggulan, dan kelas 10 menggunakan kurikulum merdeka. Untuk sekolah lain yang tidak ditunjuk sebagai sekolah penggerak akan menggunakan kurikulum KTSP dan kelas 10 menggunakan kurikulum merdeka. Khusus SMK hanya ada 7 sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah pusat unggulan (SMK 1 Sragen, SMK Muhammadiyah 1, SMK Citra Medika, SMK N Gesi, SMK N Kalijambe, Tunas Harapan, dan SMK Kosgoro 3 Kedawung), yang tidak ditunjuk akan tetap menerapkan kurikulum KTSP, misalnya di SMK N 2 Sragen tahun sebelumnya belum menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 10 tapi tahun pelajaran ini mungkin sudah akan diterapkan proyek profil pelajar pancasila yang melekat di setiap mapel.

Untuk pengaruh penerapan kurikulum ini menurut Wakasek Kurikulum SMA N 1 Sragen sendiri menyatakan bahwa merupakan hal wajar jika pasti semua orang dihadapkan hal baru pasti merasa galau dan risau, itu hal normal tetapi karena pendidikan harus berubah mengikuti zaman, guru harus belajar dan memang harus belajar sepanjang hayat. Maksud kurikulum ini adalah membelajarkan siswa atau dengan istilahnya mengakomodir minat anak, tidak boleh menekan, menekannya bukan berarti menekan dalam pembentukan karakter anak dalam arti jika terlambat dalam belajar tapi dibiarkan tidak begitu, tetapi kita tetap memberikan arahan dan pada saat mereka belajar kita harus mau mendengar keinginan siswa itu, itu intinya merdeka belajar, dan nantinya di perguruan tinggi pun akan mengakomodir itu semua dan kita masih menunggu regulasi turun. Yang jelas di Jawa Tengah hampir 90% berubah kurikulum merdeka. Kalau sudah begitu sebentar lagi mungkin akan ada regulasi yang mengatur nanti lulusan dari sekolah kurikulum merdeka di perguruan tinggi nanti seperti apa, SNMPTN dan SBMPTN-nya seperti apa. Beliau juga mengungkapkan bahwa kurikulum ini lebih efektif dibanding kurikulum sebelumnya tidak ada tekanan pada siswa. Dengan demikian, siswa akan belajar sesuai dengan kemampuannya, sehingga hasilnya bisa maksimal tidak mengkotak-kotakkan seperti kurikulum dulu, pengkotak-kotakan itu tidak bagus untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. Bisa dibilang pengaruh dari penerapan kurikulum merdeka berbasis profil Pancasila ini dianggap bisa memajukan perkembangan akademis dan karakter siswa.

## 5. Kendala, Solusi, dan Harapan

Setiap diberlakukannya hal baru tentu saja ada keuntungan dan konsekuensi tersendiri termasuk penerapan profil Pancasila dalam kurikulum merdeka. Begitu pula menurut Bapak Yunanto Ari Wibowo, S.Pd., M.Pd., kendala dalam transisi menuju kurikulum bsru ini pastinya ada, kendala yang saat ini ditemukan adalah masa pandemi itu sendiri, karena sosialisasi tidak dapat diberikan secara maksimal, orang tua yang peduli pendidikan juga tidak banyak. Namun beliau juga yakin bahwa mungkin setelah ptm kembali diberlakukan sosialisasi maka akan lebih lancar. Sementara itu, Wakasek SMA N 1 Sragen menganggap hal ini sama seperti waktu pertama kali saat dihadapkan dengan pandemi kala itu. Banyak bapak ibu guru yang tidak begitu fasih dengan classroom, meet, zoom. Tetapi karena tuntutan guru harus mengajar dengan PJJ kita juga harus belajar, bagaimana membuat kelas, bagaimana menggunakan zoom, dan lain sebagainya. Kurikulum memang harus selalu berubah karena zaman juga selalu berubah. Kalau masih pakai yang lama tidak bisa mengakomodir kemauan siswa, jadi intinya saya kira pemerintah sudah menyiapkan jauh-jauh hari, bahkan tidak hanya SMA dan SMK saja yang berubah tetapi semua mulai dari TK/PAUD sampai SMA dan SMK berubah secara serentak.

Bapak Yunanto Ari Wibowo, S.Pd., M.Pd. selaku Wakasek kurikulum SMK N 1 Sragen berharap agar Pemerintah lebih bisa mengeluarkan rambu-rambu yang jelas tentang profil pelajar pancasila ini, misalnya profil pelajar Pancasila isinya apa saja di masing-masing mapel, sementara ini hanya 30%, dan 30% itu cakupannya luas jadi perlu penjelasan tentang isi yang sesuai dengan setiap mapel, walaupun nantinya guru akan membuat pengayaan sendiri, tetapi jika ada rambu-rambu yang lebih jelas pastinya akan lebih memudahkan. Sesuatu yang baru merupakan tantangan yang baru pula, guru pasti akan repot, tetapi untungnya sebagai sekolah unggulan, sesuatu yang baru ini sudah kami lewati satu tahun yang lalu. Kami sudah mengalami apa yang dirasakan sekolah sekarang yang belum menjadi pusat unggulan, dulu saja kami kelimpungan karena penyusunan kurikulumnya berbeda, dan perangkat mengajar gurunya berbeda. Di Universitas dulu ada penyusunan silabus dan RPP, padahal matkul tersebut untuk kurikulum KTSP dan tidak ada di kurikulum merdeka, seharusnya Universitas sekarang mempunyai sinkronisasi dengan sekolah sekarang yang menggunakan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar, jadi guru sekarang sudah tidak membuat RPP dan silabus, buatnya ATP sebagai pengganti silabus dan modul ajar sebagai pengganti RPP. Kalau dulu ada KI, KD sekarang adanya capaian pembelajaran. Jadi juga dapat disimpulkan RPP dan silabus 2-3 tahun ke depan sudah tidak ada. Sementara itu, Wakasek Kurikulum SMA N 1 Sragen, Ibu Endang Wahyuni, S.Pd., M.Pd. juga mengutarakan harapannya agar kurikulum ini konsisten dikerjakan, artinya jika anak-anak boleh memilih minat akan konsisten dikerjakan seperti itu,

kemudian juga pemerintah sudah berupaya memperbaharui pendidikan di Indonesia jadi kita sebagai guru harus punya komitmen untuk mendukung kebijakan pemerintah. Saya yakin pemerintah itu mengubah kurikulum tidak hanya satu dua hari dilakukan, jadi jika ada pandangan “ganti menteri ganti kurikulum “ itu tidak pas, karena ganti kurikulum itu tidak bisa hanya dalam 1 tahun atau 2 tahun pastinya sudah dipikirkan panjang, dan yang berpikir tidak hanya menterinya tetapi juga seluruh staff direktorat, staff kementerian itu semua pasti juga ikut berpikir, dari mulai dari jenjang PAUD sampai SMA/SMK semuanya sudah ikut andil berbicara, dan sekarang sudah difasilitasi dengan adanya kurikulum merdeka bisa lewat PGP, PSP, guru penggerak, sekolah penggerak, bahkan ada pendidikan sekolah penggerak selam 9 bulan, dan ada pendampingan ahli bagi sekolah penggerak, ada lokakarya setiap bulan, jadi ya harapan saya itu dikerjakan dengan komitmen diantara bapak ibu guru dengan pemerintah setempat dan konsisten, semuanya berjalan serentak karena tujuan pemerintah di tahun 2024 itu semua bapak ibu guru sudah paham apa itu kurikulum merdeka dan yang paling penting sudah terlaksana.

### C. Simpulan

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang didukung oleh fakta yang sudah dihasilkan melalui penelitian berupa wawancara dengan sumber sebagai sampel, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan wujud pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa dalam belajar tanpa beban/tekanan sesuai dengan potensi mereka. Selain itu kurikulum ini juga lebih fokus mengembangkan kebebasan berpikir secara inovatif dan kreatif. Dengan diberlakukannya pembaharuan kurikulum, siswa diharapkan bisa terus berkembang sesuai dengan kemampuan yang mendukung bakat dan potensi diri masing-masing. Perwujudan kurikulum merdeka ialah membelajarkan siswa atau dengan istilah lain ‘mengakomodir’ minat anak. Tidak boleh menekan, ‘menekan’ bukan berarti menekan dalam pembentukan karakter anak, tetapi kita tetap memberikan arahan dan pada saat mereka belajar kita harus bersedia mendengar keinginan siswa. Adapun tujuan dari implementasi profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka adalah dalam rangka untuk menjadikan anak-anak lebih berkarakter, lebih mengenal budaya kerja, dan tahu bagaimana menyesuaikan diri sebagai pelajar sesuai profil Pancasila. Proses pelajar Pancasila dapat diwujudkan di berbagai aktivitas yang dilandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, disiplin, serta sikap kegotong royongan. Kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, serta perwujudan nyata seluruh pihak dibutuhkan dalam pembaharuan kurikulum ini, sehingga peserta didik mampu menanamkan profil pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alsubaie, M. A. (2016). *Journal of Education and Practice* [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN. 7(9). [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Anwar, M. (2015). *FILSAFAT PENDIDIKAN Edisi Pertama*. KENCANA. <http://facebook.com/indonesiapustaka>
- Astuti, D. P., Muslim, A., & Bramasta, D. (2020). ANALISIS PERSIAPAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SD NEGERI JAMBU 01. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 185–192. <https://doi.org/10.25157/WA.V7I2.3676>
- Gumilar, S. I., & Aulia, F. T. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X*.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk, ), & Paramitha, P. (2021). *PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA*. 14(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sumarsih, I. (Ineu), Marliyani, T. (Teni), Hadiyansah, Y. (Yadi), Hernawan, A. H. (Asep), & Prihantini, P. (Prihantini). (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3216>
- Yamin, M., Harapan Bima, S., & Pendidikan Mandalika, U. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/JIME.V6I1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>